

**HADIS-HADIS TENTANG
KEUTAMAAN 'ALIMATAS 'ABID
(Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh :
Sulaeman Margana
NIM. 0053 0241

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs.H. Mahfudz Masduki, MA.
Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sulaeman Margana
Lamp : 6 eksemplar

Kepada yang Terhormat:
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulaeman Margana
NIM : 0053 0241
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul :

Hadis-hadis tentang Keutamaan 'Alim atas 'Abid
(Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)

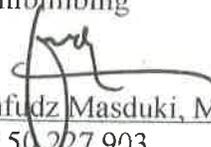
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, kami berharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan. Semoga bermanfaat dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 September 2004

Pembimbing


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si.
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Laksda Adisucipto, telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1026/2004

Skripsi dengan judul: Hadis-hadis tentang Keutamaan 'Alim atas 'Abid (Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)

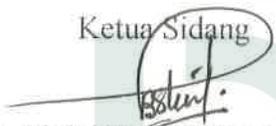
Diajukan oleh:

1. Nama : Sulaeman Margana
2. NIM : 0053 0241
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 7 Oktober 2004 dengan nilai: B+ (81) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu: Tafsir Hadis.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235 497

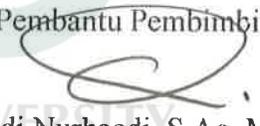
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

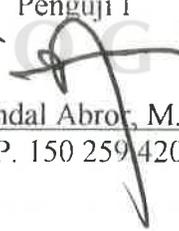
Pembimbing


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
NIP. 150 282 515

Penguji I


Drs. Indal Abrot, M.Ag.
NIP. 150 259 420

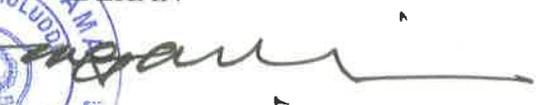
Penguji II


Aldawalza, M.Ag.
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 7 Oktober 2004

DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ☞ *Ayahanda dan Ibunda tercinta*
- ☞ *Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- ☞ *Para Pemikir dan Pengkaji Tafsir Hadis*

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي . الذاريات: ٥٦

*"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu."**

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ .

فاطر: ٢٨

*"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 862.
* *Ibid*, hlm. 700.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اصرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
واصحابه اجمعين . اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله .

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah menyiramkan air penyejuk berupa karunia, hidayah, dan inayah, yang telah melimpahkan segala nikmat yang tak ternilai harganya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Strata Satu (S1).

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi junjungan kita Muhammad SAW. yang telah mengerahkan segala daya dan upayanya dalam mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju masa depan yang cerah sampai titik darah penghabisan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya, khususnya pihak jurusan Tafsir Hadis: Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. selaku ketua, dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis.

2. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA., selaku Pembimbing, yang dalam segala kesibukannya senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si., selaku Pembantu Pembimbing dan selaku Penaeahat Akademik, yang begitu sabar dalam mengarahkan, menuntun, dan membimbing penulis selama menempuh kuliah sampai pada terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama berada di ruang kuliah ataupun di luar kuliah.
5. Segenap karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu memperlancar proses studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, kakak-kakakku yang penulis hormati, adikku yang penulis cintai, yang tiada bosan-bosannya memberikan dorongan baik moril maupun materil, serta nasehatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Kepada teman-teman TH 2000. Tanpa kalian semua, penulis tiada artinya. Karena kalian, penulis dapat merasakan eksistensi sebagai individu dalam sebuah komunitas, sebagai setitik debu di padang pasir.
8. Kepada sahabat-sahabat yang jauh di mata namun dekat di hati, yang telah memberikan dukungan berupa do'a.

9. Kepada tim Temwet 6 yang penulis cintai. Penulis sangat terkesan akan kekompakan dan kerja sama kalian dalam menjalankan program pengabdian kepada masyarakat.
10. Kepada teman-teman Forum Komunikasi Keluarga al-Ishlah (FKKI) Yogyakarta yang telah mengakui keberadaan penulis sebagai bagian dari keluarga al-Ishlah, serta semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam kajian Tafsir Hadis.

Yogyakarta, 23 September 2004

Penulis,



Sulaeman Margana
NIM. 0053 0241

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbūḥah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan 'h'

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

.....	fathah	ditulis	a
.....	Kasrah	ditulis	i
.....	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a`antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا تُشْكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II METODOLOGI PEMAKNAAN HADIS: SEBUAH TINJAUAN	
UMUM	17
A. <i>Ma'ānī al-Hadīṣ</i> sebagai Sebuah Ilmu	17
B. <i>Ma'ānī al-Hadīṣ</i> sebagai Sebuah Metode Memahami Hadis....	19

BAB III HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN 'ĀLIM ATAS 'ĀBID	
DAN PEMAKNAANNYA	28
A. Redaksi Hadis-hadis tentang Keutamaan 'Ālim atas 'Ābid.....	28
B. Kritik Historis.....	37
C. Kritik Eiditis.....	43
BAB IV RELEVANSI HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN 'ĀLIM	
ATAS 'ĀBID.....	62
A. Analisis Generalisasi Hadis-hadis tentang Keutamaan 'Ālim atas	
'Ābid.....	62
B. Relevansi Teks Hadis tentang Keutamaan 'Ālim atas 'Ābid	
terhadap Konteks Kekinian	64
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Skripsi ini mencoba mengkaji hadis tentang “Keutamaan ‘*Ālim* atas ‘*Ābid*”. Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis. Dalam skripsi ini, penelitian difokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī, dengan runtutan sanad: Mahmūd bin Khidāsy al-Bagdādī, Muhammad bin Yazīd al-Wasītī, ‘Asīm bin Raja bin Haiwah, Qais bin Kasīr, dan Abu al-Darda’. Dalam penelitian ini digunakan metode *ma’ānī al-hadīs*. Penelitian ini dimulai dengan meneliti jalur *sanad* dan *matan* hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī tersebut dan menghasilkan penelitian bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī memang berstatus *ṣahīh*.

Hadis-hadis seputar keutamaan ‘*Ālim* dan ‘*Ābid* secara sepintas dan tekstual memang tidak ada masalah. Namun, apabila dikaji secara lebih mendalam, tema ini menimbulkan permasalahan apalagi jika dihadapkan pada realitas kekinian.

Antara ‘*Ālim* dan ‘*Ābid* merupakan dua sosok utama bagi perkembangan Islam. berbagai macam pemikiran telah lahir oleh tokoh-tokoh (*Ālim*) yang sekaligus sebagai ‘*Ābid*. Karena *ḥasyyah* tidak bisa lahir hanya dengan menggunakan akal semata, melainkan juga harus diiringi dengan *zīkrullāh* dalam setiap ilmunya. Dengan demikian, mereka benar-benar menjadi cahaya penerang bagi kehidupan, laksana bulan yang menerangi malam yang gelap gulita.

Akal pikiran mereka harus bisa mensinergikan diri kepada Allah melalui berbagai macam ibadah. Karena para Nabi sendiri tidak mewariskan materi atau harta benda. Tetapi, mereka mewariskan ilmu yang dimiliki. Ia dapat menggunakan ilmu yang telah diwariskan itu untuk kepentingan kemajuan manusia dari sisi spiritual dan material, inilah amanah yang diberikan para Nabi kepada ‘*Ālim*. Seyogyanya, kepercayaan para Nabi kepada ‘*Ālim* harus benar-benar menjadi motivator bagi mereka dalam membangun masyarakat.

Uraian di atas merupakan realitas bahwa ‘*Ālim* harus seiring sejalan dengan ‘*Ābid*, begitu sebaliknya. Sebab keduanya merupakan unsur paling penting dalam Islam. ‘*Ālim* tidak bisa berjalan sendiri tanpa ‘*Ābid*. Sinergisitas antara keduanya merupakan syarat penting demi kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas pengetahuan Ilahiah, sehingga ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk hal-hal yang merusak bumi demi kepentingan kelompoknya atau negaranya dengan merugikan kelompok atau negara lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus kritik hadis yang menyangkut otentisitasnya sebagai salah satu sumber ajaran Islam, senantiasa menjadi objek yang menarik bagi para pengkaji hadis, baik itu di kalangan umat Islam sendiri maupun kalangan non Islam (orientalis). Apalagi banyak hadis yang dipertanyakan validitasnya, baik itu dari segi *sanad* ataupun *matannya*.

Hal ini disebabkan karena tidak seluruhnya hadis diriwayatkan secara *mutawātir*, dan tidak sedikit hadis yang diriwayatkan secara *ahad*, yang memerlukan penelitian lebih lanjut.¹ Kenyataan ini merupakan kenyataan sejarah yang tak terbantahkan, bahwa dari sekian banyak hadis, tidak seluruhnya ditulis pada masa Nabi.² Dan pasca Nabi, tepatnya pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, terjadi *imitasiasi* hadis.³ *Imitasiasi* hadis ini dipicu oleh adanya kepentingan politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Sufyan. Kemudian merambah pada kepentingan ekonomi, yang menyebabkan tercemarnya otentisitas hadis Nabi.

Fenomena yang lain adalah proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama,⁴ terjadi sekitar pertengahan abad ke 2 H. yang ditandai

¹ Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 34.

² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela dan Peningkarnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 107.

³ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 415.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4.

dengan karya-karya himpunan hadis di beberapa kota seperti Makkah, Madinah, dan Basrah. Hal ini terjadi sampai abad ke 3 H.⁵

Berdasarkan paradigma di atas, di sini akan dibahas hadis-hadis mengenai keutamaan 'Alim atas 'Abid melalui langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīṣ*, yakni hadis tersebut diinterpretasikan kembali dalam rangka pencairan kembali teks-teks hadis, sehingga menjadi wacana yang hidup dan mampu menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah.⁶ Hadis tersebut di antaranya berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ تَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَبِوَةَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ
دِمَشْقَ . فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ الرَّسُولِ ص م لِحَدِيثِ بَلَعْنِي أَنْتَ كَتَبْتَهُ
عَنِ النَّبِيِّ ص م قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً؟ قَالَ: لَا . قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا . قَالَ: فَاتَيْبُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص م يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنْ
الْمَلَائِكَةُ تَصْعُقُ أَجْنَحَتَهَا رِضَاءًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنْ طَالِبِ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
حَتَّى الْجِيَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنْ فَضَّلَ الْعَالَمَ عَلَى الْعَائِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ .
إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ . إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينًا رَأَوْا وَلَا دَرَاهِمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ . فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحَدِّهِ وَإِذَا

⁵ Ibid.

⁶ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 139

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Naṣr bin ‘Alī al-Jahḍamī, menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh bin Dāwud, dari ‘Aṣim bin Rajā bin Ḥaiwah, dari Dāwud bin Jamīl, dari Kasīr bin Qais, dia berkata: Saya duduk di sebelah Abū al-Dardā di Masjid Dimasyq, maka datanglah seorang lelaki kepadanya, lalu berkata: “Wahai Abū al-Dardā, aku datang kepadamu dari kota Madinah, kota Rasulullah SAW. untuk keperluan hadis yang sampai kepadaku, bahwasannya engkau menceritakannya dari Nabi SAW.”. Abū al-Dardā berkata: “Apakah kamu datang berniat dagang?”. Dia menjawab: “Tidak”. Abū al-Dardā berkata: “Apakah kamu datang berniat lainnya itu?”. Dia menjawab: “Tidak”. Abū al-Dardā berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw. mengatakan: “Barangsiapa melalui jalan seraya mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada orang-orang yang mencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan dimintakan ampunan oleh orang yang ada di langit dan di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan ‘Alim dibanding ‘Abid adalah seperti keutamaan/kelebihan bulan terhadap segala bintang. Sesungguhnya Ulama/’Alim adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, bahwasannya mereka itu mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, maka dia mengambil suatu bagian yang sempurna.”⁷

Hadis di atas mengandung ungkapan gaya bahasa *tasybih tamsil*.⁸

Artinya Rasulullah memberikan perumpamaan atas keutamaan seorang ‘Alim atas seorang ‘Abid.

Adanya *tasybih* ini dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah*, karena *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybih*. Dalam hal ini *tasybih* memberikan pengertian yang sama

⁷ Abu ‘Abd Allāh Muhammad bin Yazīd Ibn Majāh, *Sunan Ibn Majāh*, terj. H. Abdullah Shonhaji, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), jilid I: hlm. 180 – 181.

⁸ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD, 2001), hlm. 63.

dengan sifat tersebut. Selain itu, *tasybih* juga memiliki unsur personifikasi (*tasykhis*) yakni penyerupaan benda mati dengan yang hidup.⁹

Dalam konteks masalah ini, seorang *'Alim* diumpamakan sebagai Nabi dan *'Abid* diumpamakan sebagai orang yang paling rendah di antara sahabat. Istilah *'Alim* dilekatkan pada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan, sedangkan *'Abid* adalah istilah yang dilekatkan pada orang yang memiliki kompetensi dalam hal ibadah. Dengan kata lain, secara khusus *'Alim* adalah orang yang memiliki kesempurnaan ilmu agama dan *'Abid* adalah orang yang sempurna ibadahnya.¹⁰

Ada beberapa Ulama yang mencoba memberikan pengertian mengenai siapa itu *'Alim*. Imām Mujahid berpendapat bahwa *'Alim* adalah orang yang hanya takut kepada Allah.¹¹ Hasan Basri menambahkan bahwa rasa takut tersebut disebabkan perkara gaib, suka kepada tiap sesuatu yang disukai Allah.¹² 'Alī al-Sabūnī mengatakan bahwa: *'Alim* adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam karena *ma'rifatnya*.¹³ Seorang Ulama kontemporer, Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya yang terkenal menuliskan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abī al-'Ula Muhammad 'Abd al-Rahmān ibn 'Abd al-Rahīm, *Tukhlah al-Ahwazī bi Syarah Jāmi' al-Tirmizī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M/1415H), jilid VII: hlm. 426.

¹¹ Syams Al-Dīn al-Zāhābī, *Kitāb Kabāir* (Beirut: Dar al-Kutub, 1987 M/ 1408H), hlm. 164.

¹² Ahmad Mustāfā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1966 M/1386H), juz XXII: cet. 3, hlm. 127.

¹³ Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *Safwa' al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karīm, 1981M/1401H), juz II: cet. 2, hlm. 574, lihat juga Isma'īl Abī Fida, *Tafsīr Ibnu Kasīr* (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, 1992 M/ 1412 H), juz III: hlm. 531.

bahwa *'Alim* adalah orang yang senantiasa berfikir kritis akan kitab al-Qur'an sehingga mereka akan ma'rifat kepada Allah secara hakiki, masih dalam kitabnya, Syaikh Nawāwī al-Bantani mengatakan bahwa *'Alim* adalah orang-orang yang menguasai *syara'* untuk menetapkan hukum.¹⁴ Wahbah al-Zuhaili memberikan pengertian *'Alim* sebagai orang yang mampu menganalisa alam fenomena untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat, serta takut akan ancaman Allah.¹⁵ Senada dengan pendapat Wahbah, M. Quraish Shihab memberikan pengertian secara lebih luas mengenai *'Alim*. Menurutnyanya *'Alim* adalah siapa saja yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam serta kandungan kitab suci dan memiliki *Khasyyah*.¹⁶

Sebagian besar pengertian di atas tampaknya lebih dikhususkan pada pengetahuan keagamaan semata tanpa adanya pengetahuan yang lebih seimbang dalam hal pengetahuan umum. Hal ini disebabkan pengertian *'Alim* yang diberikan beberapa Ulama di atas disesuaikan dengan sosio-historis Ulama tersebut. Dalam hal ini tasawuf dan *ma'rifat* merupakan paham yang pada saat itu berkembang pesat, sehingga tidak heran jika *'Alim* dikaitkan dengan *ma'rifat*.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1967 M / 1386 H), juz VI: cet. 5, hlm. 130.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991 M/1411 H), juz XXII: hlm. 258.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 37.

Dikatakan 'Alim apabila ia mengetahui dengan pasti tentang rahasia-rahasia alam semesta, yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang rincian ciptaan Allah.¹⁷ Sebab Allah menciptakan alam semesta ini tidak lain adalah untuk diketahui rahasianya oleh manusia. Untuk memotivasi manusia dalam menggali ilmu yang ada di alam sekitarnya, Allah menyebutkan satu-persatu tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui ayat-ayat *kauniyyah* maupun ayat-ayat *qur'aniyyah*. Selain itu manusia juga dikarunia akal sebagai alat untuk mentransformasikan rahasia alam ke dalam dirinya sehingga lahirlah berbagai ilmu yang menjadi petunjuk menuju takwa yang menyadarinya. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ. فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ تُوْبَلِهِ. وَمَا يَعْلَمُ تُوْبَلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ¹⁸

Artinya:

"Dialah yang menurunkan al-Kitāb (al-Qur'an) kepada kami. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muḥkamāt itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong ke dalam kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan untuk menari-cari ta'wilnya, padahal tidak yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaī, semua itu dari sisi

¹⁷ Ahmad Mustafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et.al (Semarang: Toha Putra, 1989), juz XXII: hlm. 213.

¹⁸ Q.S. Alī 'Imrān (3): 7.

Tuhan kami." Dan tidak mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal".¹⁹

Ayat di atas mengandung isyarat bahwa ilmu jika dikaitkan dengan keimanan, maka akan membawa seseorang kepada tahap ketakwaan dan keimanan yang lebih tinggi. Firman Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ . إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ .²⁰

Artinya:

"Dan demikianlah pula antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."²¹

'Alim akan benar-benar mengetahui dan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah jika tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, yang menghalalkan yang telah diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah diharamkan-Nya, menjaga perintah-perintah-Nya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya, yang akan membalas semua perbuatan manusia.

Lain halnya dengan 'Abid. 'Abid lebih memfokuskan dirinya pada ibadah ritual, seolah-olah ia tidak memperhatikan fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya. Ia hanya konsentrasi pada hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Tapi apakah 'Abid memang lebih rendah dari 'Alim. 'Abid pun

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Alwaah, 1993), hlm. 76.

²⁰ Q.S. Faṭīr (35): 28.

²¹ *Ibid, op.cit.*, hlm. 700.

memiliki rasa seperti apa yang dirasakan 'Alim, yakni *ma'rifatnya* kepada Allah. Tidak menutup kemungkinan bahwa 'Abid bisa lebih baik daripada 'Alim apabila 'Abid tersebut memiliki nilai ibadah yang tinggi dan 'Alim tersebut tidak mengamalkan ilmu yang didapatnya.

Kata "'Abid" terulang sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an. Apabila ditilik dari akar katanya, yaitu "'abd" termasuk di dalamnya "*ibād*" dan "*abīd*" sendiri dalam al-Qur'an terulang sebanyak 113 kali.

Perihal 'Abid sangat terkenal dalam pembicaraan sekitar tasawuf. 'Abid merupakan pribadi yang telah mencapai taraf perkembangan yang tinggi sehingga tercipta jiwa yang tenang (*al-nafs al-mutmainnah*) dalam dirinya. 'Abid yang seperti ini adalah seorang pribadi yang mulia dan dicintai Allah.²² 'Abid adalah orang yang mendedikasikan hidupnya kepada Allah lewat ibadah. Dalam teologi Islam, ibadah memiliki dua arti. Dalam arti sempit, ibadah tidak lain adalah ibadah *magdah* seperti salam, haji, dan puasa. Ibadah dalam arti luas adalah membaktikan seluruh sikap dan tindakan kepada Allah semata.²³ Oleh karena itu, 'Abid dapat diartikan sebagai orang yang telah bertauhid dan *al-sīrāt, al-mustaqīm* dalam mentaati perintah dan menjauhi larangan, berbuat ihsan, dan beramal saleh.²⁴

²² M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 178.

²³ *Ibid*, hlm. 186.

²⁴ Muhammad Syahrūr, *al-Islām wa al-Imān: Manzūmah al-Qiyām, ter.M.Zaid Su'di* (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 148.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, yang dijadikan sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan dan interpretasi terhadap hadis-hadis tentang keutamaan *'Alim* atas *'Abid*?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis tentang keutamaan *'Alim* atas *'Abid* apabila dihadapkan pada kehidupan saat ini berdasarkan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya penulis mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas. Tujuannya adalah:

1. Mencoba memberikan pemaknaan dan penafsiran yang pas terhadap hadis-hadis tentang keutamaan *'Alim* atas *'Abid*.
2. Memperoleh pemahaman yang sesuai dengan realitas kekinian.

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pemerhati hadis untuk mengkaji hadis-hadis Nabi. Dalam konteks ini sosok *'Alim* dan *'Abid* dapat menjadi sosok idealisme.
2. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S.Th.I) bidang Tafsir Hadis di lingkungan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Di dalam Islam, mereka yang tekun mencari ilmu lebih dihargai dari pada mereka yang beribadah sepanjang waktu. Sebuah artikel dalam harian *Suara Merdeka* yang berjudul *Baca dan Pena: Wahyu Pertama, Mengapa?* disebutkan kelebihan 'Alim dari pada 'Abid adalah seperti kelebihan Muhammad atas seorang muslim yang paling lemah. Di kalangan umat Islam, hadis ini demikian populer sehingga mereka pandang mencari ilmu merupakan bagian integral dari ibadah.²⁵ Sebagai penegasan dari hal tersebut, kitab *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali secara sekilas menyebutkan bahwa ibadah merupakan buah dari ilmu.²⁶ Artinya ibadah tanpa ilmu tidak ada artinya, karena sebelum melaksanakan sesuatu, seseorang harus tahu apa yang akan dikerjakannya. Jika tidak, maka akan termasuk orang yang tertipu.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bab *Tercelanya Guru*, al-Ghazali membagi golongan ini kepada empat, yaitu: 'Alim, 'Abid, golongan Sufi, dan Hartawan. Beliau berkata: "Antara golongan yang terpedaya ialah 'Alim yang menguasai ilmu ketaatan tapi tidak mengamalkannya. Sebahagian daripada mereka menguasai ilmu yang berkaitan dengan kemaksiatan tetapi tidak menjauhinya. Sebahagian yang lain mengetahui tentang kepentingan akhlak tetapi tidak menghiaskan diri mereka dengan akhlak yang terpuji. Inilah (Ulama) yang tertipu... Imam Tabrani dan al-Baihaqi meriwayatkan sabda Nabi yang

²⁵ Abdurrahmah Mas'ud, "Baca dan Pena: Wahyu Pertama, Kenapa?", *Suara Merdeka*, 11 November 2003, hlm. 5.

²⁶ Imam Abi Hamid al-Gazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 1.

bermaksud, "Manusia yang mendapat azab yang paling keras di hari kiamat adalah 'Alim yang tidak mendapat manfaat dari ilmunya..."

Bagaimana pula dengan 'Abid? Berkaitan dengan mereka al-Ghazali berkata: "Adapun ahli-ahli ibadah, mereka boleh tertipu dengan pelbagai cara. Sebagaimana tertipu sehingga bertindak berlebih-lebihan ketika beribadah, sebagai contoh, berlebih-lebihan dalam penggunaan air ketika berwudlu karena waswas. Sebagian yang lain bertindak berlebih-lebihan ketika berniat, bertakbiratul ihram serta ketika membetulkan *makhraj* di saat membaca surah al-Fatihah sehingga mereka mengulang-ulang perbuatan mereka beberapa kali. Di samping itu terdapat juga ahli-ahli ibadah yang rajin melaksanakan ibadah haji tetapi pada ketika yang sama mereka menzalimi manusia, tidak membayar hutang dan tidak menggunakan harta yang halal.

Sebagian dari mereka ini mensia-siakan solat dalam perjalanan menuju ke Makkah. Sebagian yang lain pula terpedaya dalam menentukan keutamaan . mereka mengutamakan ibadah yang sunat dan bergembira dengan solat duha, solat malam dan seumpamanya dan meringan-ringankan salat fardu, sedangkan mengikut sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Allah berfirman: "*Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada ibadah yang fardu*".

Untuk tidak terpedaya, ilmu perlu dikuasai dengan mantap agar kita dengan hati yang jujur lagi ikhlas. Selepas itu bersangka baik dan bertakwalah kepada Allah... dengannya kita mengenali keutamaan-keutamaan dalam hidup dan ibadah. Ilmu yang dikuasai hendaklah dipraktekkan sedaya upaya.²⁷

²⁷ Imām Abi Ḥamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975 M/1395H), juz 11: hlm. 82 – 83.

Dalam kitab yang sama, bab *Darajat al-'Ulama' wa al-'Ibad*, ada tiga tingkatan yang mengancam 'Alim dan 'Abid. *Pertama*, kesombongan yang bercokol dalam hati melihat dirinya lebih baik dari yang lain. *Kedua*, kesombongan yang nampak dalam perbuatan. Misalnya pada 'Alim memalingkan muka ketika bertemu dengan orang banyak, seakan-akan menghindari dari mereka. Pada 'Abid seperti memasamkan raut wajah dan mengerutkan dahi seakan-akan paling suci dan menganggap kotor orang lain. *Ketiga*, kesombongan yang nampak dari ucapan. 'Abid akan menunjukkan arogansinya kepada sesama 'Abid. 'Alim yang arogan akan mengatakan: "Aku ahli dalam berbagai bidang ilmu, mengetahui seluruh hakekat," dan sebagainya.²⁸

Buku *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* yang mengupas seputar Ulama dan peranannya pada masa sekarang. Buku ini berangkat dari keprihatinan penulisnya atas adanya fenomena golongan masyarakat yang berupaya mendiskreditkan Ulama dengan berbagai cara. Ada pula yang berusaha menggeser peran dan kedudukan Ulama, ironisnya mereka yang menggeser Ulama itu adalah Ulama juga.²⁹

Buku *Peranan Ulama Indonesia Dewasa Ini* sedikit banyak berbicara mengenai siapa sosok Ulama itu dan bagaimana peranannya sekarang ini dalam konteks negara Indonesia. Peran Ulama adalah layaknya peran Nabi. Di satu sisi beliau merupakan wakil Allah untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya dan di sisi yang lain Ulama jua berperan sebagai wakil umat dalam

²⁸ *Ibid*, juz X: hlm. 29 – 31.

²⁹ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 56 – 57.

menyampaikan keluhan kepada Allah. Demikian juga Ulama, di satu sisi Ulama mengemban amanat Allah untuk memelihara, mengamalkan, dan menerapkan serta menjabarkan amanat tersebut dalam konteks kehidupan dewasa ini, dan sisi yang lain, Ulama juga mengemban amanat umat pada masanya untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran Nabi.³⁰

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas, tidak ditemukan dan boleh dibilang tidak ada satu buku yang secara spesifik membahas keutamaan 'Alim atas 'Abid

Sebagian besar buku/kitab tersebut membahas mengenai profil Ulama dan perannya. Namun demikian, buku-buku/kitab-kitab di atas setidaknya memberikan *weltanschauung* (gambaran umum) mengenai tema yang dibahas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber pada data-data tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Artinya penelitian ini bercorak perpustakaan murni (*pure library research*).

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diambil dari kitab-kitab hadits yang memuat yang bersangkutan. Data-data sekunder adalah data-data yang diambil dari kitab-kitab atau buku-buku yang mempunyai korelasi dengan tema yang dibahas.

³⁰ Zahri Hamid, *Peranan Ulama Indonesia Dewasa Ini* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 8.

Langkah awal penelitian ini penulis mulai dengan melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*. *Takhrīj* diperlukan guna mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓ*, karena hadis yang diteliti adalah hadis yang diriwayatkan secara tematik. Dalam rangka membantu pencarian hadis-hadis yang setema mengenai hadis yang diteliti, penulis menggunakan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck dkk. Selanjutnya untuk mengetahui lafal hadis penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* yang juga karya A.J. Wensinck. Pada langkah ini juga dilakukan pengumpulan data mengenai biografi para rawi dengan melacaknya melalui kitab *Mausu'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah* berikut CDnya.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis. Yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini dengan teknik deskriptif penelitian, analisis, dan klasifikasi.³¹

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis kritis yang menggunakan langkah kerja *ma'āni al-ḥadīṣ*,³² sebagai berikut:

1. *Kritik historis*, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an yang telah ditetapkan oleh para Ulama hadis.

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Torsito, 1982), hlm. 138.

³² Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155 – 159, lihat juga: Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodolgi Tafsir al-Qur'an menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 112 – 123.

2. *Kritik eiditis*, yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentisitas hadis, yang memuat tiga langkah utama: *Pertama*, analisis isi, yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian yaitu kajian tematis komprehensif dan kajian linguistic. *Kedua*, analisis historis, dalam hal ini makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi/ sosio-historis pada masa Nabi, di mana sebuah hadis muncul dalam situasi mikro atau makro. *Ketiga*, generalisasi, yakni menangkap makna hadis yang diperoleh dalam hadis tersebut
3. *Kritik praksis*, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak mengalami tumpang tindih dan untuk mempermudah pembahasan dalam penyusunan yang runtut, terarah, dan sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan berupa bab-bab yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bahasan mengenai metodologi pemaknaan hadis secara umum, yang terdiri dari beberapa sub bab: *ma'ānī al-ḥadīṣ* sebagai sebuah ilmu dan sub bab problematika seputar *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

Sebelum melangkah pada relevansi dan kontekstualisasi hadis, terlebih dahulu diutarakan mengenai redaksi hadis yang dibahas pemaknaannya dengan melakukan analisis matan dan analisis historis. Bahasan ini termuat dalam bab III. Bahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dalam melakukan langkah selanjutnya yang tercakup dalam bab IV. Bab ini dimulai dengan melakukan analisis generalisasi. Setelah memperoleh makna general, maka langkah terakhir adalah mencari relevansi dan atau kontekstualisasi dari hadis yang bersangkutan dalam kehidupan kekinian.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keutamaan *'Alim* atas *'Abid* adalah laksana utamanya bulan atas bintang-bintang, atau laksana utamanya Rasulullah SAW. atas orang yang paling rendah. Karena *'Alim* merupakan pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan materi sedikitpun. Yang mereka wariskan adalah ilmu. Dengan ilmu, segala sesuatu akan tercapai. Dan *'Abid* yang dimaksud di sini adalah orang yang ahli ibadah dalam ibadah-ibadah sunnah, bukan ibadah wajib. Interpretasi ini terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Darimi yang telah disebutkan dalam pembahasan.
2. Apabila dihadapkan pada konteks sosial kemasyarakatan, hadis ini mengandung pesan moral yang patut kita perhatikan. Hadis ini memberikan motivasi kepada kita agar giat dalam menuntut ilmu. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa menuntut ilmu itu sendiri hukumnya wajib. Ibadah itu sendiri berangkat dari ilmu. Tanpa ilmunya, ibadah tersebut tidak ada artinya. Dan menuntut ilmu itu sendiri, apabila diniatkan ibadah, maka akan bernilai ibadah pula. Dengan demikian, antara *'Alim* dan *'Abid* bukan merupakan dua kutub yang saling berlawanan, melainkan dua keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

B. Saran –saran

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ada beberapa saran yang kiranya menjadi perhatian bagi para pengkaji hadis secara khusus:

1. Kajian mengenai hadis sudah saatnya lebih digalakkan dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama dalam hal pemaknaan hadis. Mengingat permasalahan umat saat ini semakin kompleks dan heterogen. Al-Qur'an yang sifatnya global memerlukan interpretasi yang valid untuk menjawab hal ini. Salah satu cara untuk menginterpretasi ini adalah melalui pemahaman hadis. Karena terkadang permasalahan yang dihadapi umat terjawab oleh al-Qur'an secara keseluruhan. Di sinilah urgensi dari *ma'an al-hadis*, tatkala masalah yang dihadapi tidak ada jawabannya dalam al-Qur'an, maka hadis-lah yang akan menjawabnya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kejumudan dalam pembahasan hadis, diperlukan kajian ulang secara lebih mendalam mengenai hadis sesuai dengan masalah yang dihadapi.
2. Antara 'Alim dan 'Abid pada dasarnya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan tulang punggung bagi Islam itu sendiri. Seperti yang difirmankan Allah: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."* Dan firmanNya: *"Sesungguhnya yang takut (sangat mendalam) kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."* Yang patut kita camkan adalah bagaimana sosok alim dan abid ini menyatu dalam diri kita, sehingga mempunyai nilai ganda untuk menjadi manusia ideal bagi masyarakat seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, dkk. *Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQpress, 2003
- Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-. *Ṣaḥīḥ Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1998
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD, 2001
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Alwaah, 1993
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- A.N., K.H. Firdaus. *Panji-panji Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- 'Asqālānī, Ibn Ḥajr al-. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1984
- _____. *Fath al-Bārī*. Mesir; al-Ḥalibī, 1959
- Bagdādī, Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī al-Khātib al-. *Tārīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Bandārī, 'Abd al-Gaffār Sulaimān al-. *Mausu'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Basyūnī, Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa'īd bin. *Mausu'ah Aṭrāf al-Ḥadīs al-Nabawi al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- Bisri, K.H. Adib. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Buṣṭī, Abī Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī al-. *Kitāb al-Siqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- CD *Mausu'at al-Ḥadīs al-Syarīf*
- Cowan, J. Milton. *Arabic English Dictionary: a Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services, 1976
- Dārimī, Muḥammad 'Abd Allāh bin Bahram al-. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993

Dimasyqī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāl al-Dīn bin Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-. *al-Bayān fī al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, t.th

Fida, Isma'īl Abī. *Tafsīr Ibn Kāsīr*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1992

Gazalī, Imām Abī Ḥāmid al-. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975

_____. *Minhāj al-'Abidīn*. Terj. Abu Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995

Hamid, Zahri. *Peranan Ulama Indonesia Dewasa Ini*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978

Ḥasyimī, Aḥmad al-. *Mukhtār al-Ḥadīs al-Nabawiyyah wa al-Ḥikām wa al-Muhammadiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990

Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995

<http://www.al-islam.or.id>

Ilyas, Hamim. "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama," dalam: *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Editor: Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Peningkarnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Itr, Nuruddin. *Ulum al-Hadis*. Terj. Mijiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Jazri, Imām al-Mubarak bin Muḥammad ibn al-Asir al-. *Mu'jam Jāmi' al-Uṣūl fī al-Ḥadīs al-Rasūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984

Khātib, Ajjaj al-. *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989

- Latief, Hilman. *Nasr Hamid Abu Zaid; Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: eLSAQpress, 2003
- Marāḡī, Aḡmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr al-Marāḡī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1966
- _____. *Tafsīr al-Marāḡī*. Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et.al. Semarang: Toha Putra, 1989
- Qardāwī, Yūsuf al-. *Kaifa Nata'mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Terj. Kathur Sukardi. Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Qazwīnī, Abū' Abd Allāh Muḡammad bin Yazīd ibn Mājah al-. *Sunan Ibn Mājah*. Terj. H. Abdullah Shonhaji. Semarang: Asy-Syifa, 1992
- _____. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1967
- Qurṭubī, Abī' Abd Allāh al-Barr al-. *al-Isti'āb fi Ma'rifah al-Aṣḡab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1328 H.
- Qurṭubī, Abī' Abd Allāh Muḡammad bin Aḡmad al-Anṣāri al-. *al-Jāmi' li Aḡkām al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutūb al-Miṣriyyah, 1954
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Raḡīm, Abī' al-'Ula Muḡammad 'Abd al-Raḡmān Ibn 'Abd al-. *Tuḡfah al-Aḡwāzi bi Syarah Jāmi' al-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Ṣabūnī, 'Ali al-. *Safwat al-Tafāsir*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002
- Salim, Poter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000
- Sijistānī, Sulaimān bin al-Asy'as' al-. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis; Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press, 2000

Suara Merdeka, 11 November 2003

Sūrah, Abi' 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*. Bandung: Torsito, 1982

Suryadi. "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi," dalam: *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Editor: Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad Abu. *Difāun 'ani al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989

Syahrūr, Muḥammad. *Al-Islām wa al-Imān; Manẓūmah al-Qiyām*. Terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002

Wahyudi, Yudian. *Sendi-sendī Hermeneutika; Membumikan Tafsir Revolusioner Dr. Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th

Wensinck, A.J. *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi, t.th

_____. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī. Leiden: E.J. Brill, 1937

Ḍahabi, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-. *Siyar al-A'lām al-Nubula*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1990

_____. *Al-Kāsyif fī Ma'rifah Man Lahu Riwayāh fī al-Kutub al-Sittah*. Kairo: Dār al-Naṣr li al-Ṭabā'ah, 1972

_____. *Kitāb Kabāir*. Beirut: Dār al-Kutub, 1987

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abu. *Ittijah al-'Aqli fī al-Tafsīr; Dirāsāt fī Qaḍiyyat al-Majāz fī al-Qur'ān 'inda al-Mu'tazilah*. Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003

Zuhailī, Wahbah, al-. *Tafsīr Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991

CURRICULUM VITAE

Nama : Sulaeman Margana

Tempat/tanggal lahir : Cirebon, 4 Mei 1981

Alamat asal : Dukupuntang RT. 01 RW. 01 No. 08 Kec. Dukupuntang
Cirebon Jawa Barat

Alamat di Yogyakarta: Casa Grande Real Estate Jl. Ring Road Utara Pugeran
RT. 08 RW. 10 No. 1 A Yogyakarta

Nama orang tua:

Ayah: H. Abdul Rosyad

Ibu : Hj. Maesaroh

Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dukupuntang (1988-1994)
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Ishlah Cirebon (1994-1997)
3. Sekolah Menengah Umum (SMU) Kramat (1997-2000)
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2004)

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,

Sulaeman Margana

NIM. 0053 0241